

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Kreativitas

2.1.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seorang guru dalam menciptakan hal-hal yang berbeda dari orang lain, yang dapat diterapkan dan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan ini melibatkan memberikan pendapat-pendapat baru dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah. Kreativitas merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya, di mana individu kreatif dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada (E. Mulyasa, 2011:51-52). Guru dituntut untuk menjadi teladan dan terlibat dalam proses kreativitas karena ini merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Instruktur terus mencari cara yang lebih baik untuk membantu muridnya. Ketika seorang guru kreatif, mereka mungkin menunjukkan bahwa metode mereka saat ini lebih unggul dari metode mereka di masa lalu dan bahwa metode mereka di masa depan akan melampaui metode mereka saat ini (Mulyasa, 2013:51-52).

Kreativitas juga melibatkan kemampuan untuk mengubah proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menghindari kebosanan. Ini sering disebut sebagai kemampuan untuk menggabungkan elemen-elemen baru sehingga membentuk sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, menjadi kunci utama dalam merangsang inovasi dan keberagaman ide dalam konteks pembelajaran (Momon Sudarma, 2013:73). Kreativitas Sebagaimana dikemukakan Guilford yang dikutip oleh Utami Munandar, pembelajaran mencakup berbagai faktor yang berbeda. Divergensi adalah kemampuan untuk menawarkan banyak respons alternatif berdasarkan informasi yang berbeda diterima. Dalam konteks ini, kreativitas bukan sekadar menghasilkan satu solusi, melainkan melibatkan kemampuan untuk menjelajahi dan mengeksplorasi berbagai opsi, menggugah keberagaman ide dalam merespon suatu informasi (Utami Munandar, 2012:24).

Menurut Supriyadi yang dikutip Yeni Rachmawati menegaskan, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal. merupakan kemampuan kreatifitas yang sangat bernilai. Kreativitas tidak hanya terbatas pada seniman atau penulis, tetapi juga ada dalam setiap individu dalam berbagai bidang kehidupan. Ini mencakup gagasan-gagasan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, seni, dan banyak lagi. Orang-orang kreatif mampu melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan menghadirkan solusi inovatif untuk berbagai tantangan yang dihadapi manusia. kreativitas berarti memecahkan masalah dengan cara yang tidak konvensional. Orang-orang kreatif sering kali berani mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru tanpa takut akan kegagalan. Mereka memanfaatkan imajinasi mereka untuk menjelajahi ide-ide baru dan mewujudkannya menjadi kenyataan. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya tentang memiliki ide brilian, tetapi juga tentang keberanian untuk mengimplementasikannya. Oleh karena itu, masyarakat yang menghargai dan mendorong kreativitas akan cenderung berkembang lebih dinamis dan inovatif. (Yeni dan Euis, 2010:11).

Kapasitas untuk menunjukkan kreativitas seseorang dan menggunakan ide-idenya untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru dan orisinal atau untuk memadukan bagian-bagian yang sudah ada sebelumnya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih menarik dikenal sebagai kreativitas. Keinovatifan pengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa di kelas. Guru IPS yang menggunakan kreativitas dalam pekerjaannya dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk memunculkan ide, bereaksi terhadapnya, dan mengatasi berbagai masalah pendidikan yang menantang. Kehadiran tenaga pendidik yang inovatif juga semakin memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri (Siregar, 2021).

Kreativitas guru dalam penelitian ini menggunakan teori system kreasi menurut Sternberg, teori ini mengusulkan bahwa kreativitas guru melibatkan tiga elemen utama: keterampilan, kreativitas, dan pengetahuan. kreativitas guru bukan hanya tentang memiliki ide-ide baru, tetapi juga tentang kemampuan untuk

mengimplementasikan ide-ide tersebut secara efektif dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan adaptasi dan inovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa.

Kreativitas dalam penelitian didefinisikan seperti kapasitas untuk berpikir orisinal, memiliki sifat-sifat kreatif, dan kapasitas untuk menghasilkan ide. Unsur kreatif dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kemampuan untuk menghasilkan beberapa ide atau jawaban dan menawarkan berbagai pendekatan untuk memecahkan berbagai masalah dikenal sebagai kelancaran berpikir.
- b. Kemampuan untuk menggunakan metode atau cara berpikir yang berbeda untuk memecahkan masalah dan menghasilkan berbagai ide, jawaban, atau pertanyaan disebut sebagai fleksibilitas. Fleksibel dalam berpikir dan mampu mengkaji permasalahan dari berbagai sudut pandang merupakan ciri-ciri individu kreatif.
- c. Kapasitas untuk menambah atau merinci elemen suatu item konsep atau keadaan, serta untuk meningkatkan dan mengembangkan ide atau produk, disebut sebagai elaborasi. Hasilnya menjadi lebih terlihat dan menarik.
- d. Kapasitas untuk menghasilkan ide-ide segar dan orisinal serta memikirkan penerapan yang tidak biasa untuk komponen atau bagian tertentu disebut orisinalitas.

Menurut artikel Nur Laela “Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran IPS di MI Ma’arif NU Ajibarang Kulon” dalam jurnal Pendidikan, Volume 11, Nomor 1 Mei 2023, seorang guru harus memberikan RPP yang menarik, inovatif, dan menyenangkan untuk memastikan siswa tidak bosan. Guru harus menggunakan berbagai pendekatan inovatif untuk melakukan hal ini, termasuk menyajikan pembelajaran dengan konsep inovatif, mendorong ide dan aktivitas unik, dan menyesuaikan pola interaksi, filosofi pengajaran, dan penyampaian pesan yang disampaikan. Dalam pengembangan media dan sumber belajar, kreativitas guru menjadi sangat penting, baik melalui penciptaan media pembelajaran sendiri, modifikasi media yang sudah ada, maupun penggabungan berbagai jenis media merangkul kemampuan mereka

untuk menjelajahi berbagai sumber daya yang tersedia tidak hanya dalam konteks fisik dan digital, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan global. Ini mencakup kemampuan untuk menciptakan kurikulum yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mengintegrasikan teknologi terbaru dan praktik pembelajaran yang canggih. Guru yang kreatif juga mampu mengadaptasi strategi pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan objek-objek sehari-hari, alam, dan peristiwa aktual sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi siswa. Mereka juga mendorong partisipasi aktif siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, kolaboratif, dan inklusif, serta memfasilitasi refleksi dan eksperimen untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan kritis.

Indikator kreativitas guru diantaranya:

1. Senang mempelajari hal-hal baru
2. Berupaya menemukan peluang atau cara-cara baru yang lebih baik dalam bekerja
3. Percaya diri pada pekerjaan
4. Terbuka untuk memunculkan ide-ide baru yang lebih baik

2.1.2 Ciri-Ciri Kreativitas Guru

Guru memiliki keahlian khusus yang diperlukan dalam profesi ini. Orang yang tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengajar atau melakukan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan guru tidak dapat melakukan pekerjaan ini. (Moch, 2011:15). Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam berbagai jalur pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan menengah. Sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an Q.S An-Nisa Ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia

hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Amanah dalam ayat tersebut mengacu pada tanggung jawab untuk menegakkan hukum Allah secara adil, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun negara. Pengertian amanah dalam ayat ini diperdebatkan oleh para ulama, termasuk Al-Thabari dan Al-Maraghi. Menurut Al-Thabari, amanah ini khusus ditujukan kepada para pemimpin agar mereka menjalankan kewajiban mereka untuk memastikan hak-hak umat Islam dalam sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim, serta menyelesaikan masalah dengan adil dan bijaksana. Terlepas dari siapa yang memimpin sebuah negara dan apapun agama warganya, amanah harus dilaksanakan dengan serius dan konsisten, terutama jika ada sumpah jabatan dan janji kepada rakyat.

Tafsir Al-Quran Tematik karya Muhammad Irfan April Syahrial, Menurut Al-Maraghi, amanah dalam ayat tersebut dibagi menjadi tiga kelompok: pertama, amanah dari Tuhan; kedua, amanah dari semua manusia; dan ketiga, amanah untuk diri sendiri. Al-Maraghi menegaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ketiga jenis amanah ini harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Dari penjelasan kedua ulama tersebut, terlihat jelas betapa pentingnya amanah itu. Sebelum memberikan amanah, sebaiknya memastikan terlebih dahulu kemampuan orang yang akan menerimanya, karena tanggung jawab amanah sangat besar dan harus dilaksanakan dengan maksimal. Jika amanah diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki kapasitas dan kompetensi dalam kepemimpinan, terutama dalam penegakan keadilan dan hukum, maka pelaksanaan amanah tersebut dapat terhambat. Amanah ini menjadi tolok ukur dan cermin bagi para pemimpin, khususnya dalam lingkungan aparat hukum dan peradilan (Syahrial, 2019).

Kreativitas menjadi tuntutan bagi seorang guru, karena hal ini Sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Kreativitas adalah kemampuan langka yang tidak dimiliki oleh semua orang, namun sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak mudah, kreativitas harus terus diusahakan dan dikembangkan secara konsisten. Manusia kreatif, bila dibandingkan dengan individu biasa, menunjukkan perbedaan dalam motivasi,

kecerdasan, dan kepribadian. Hasil studi yang diungkapkan oleh Barron mengidentifikasi ciri-ciri berikut pada individu yang kreatif: Tunjukkan kecerdasan emosional dan empati yang lebih besar ketika mengenali masalah dalam situasi tertentu:

- a. Mampu memenuhi kebutuhannya sendiri
- b. Mandiri dan percaya pada diri sendiri
- c. Mampu mengendalikan diri
- d. Memiliki keberanian yang besar dan akal yang panjang

SC Utami Munandar menguraikan tujuh sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang sering dianut oleh orang-orang kreatif dalam bukunya *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru* yang ditulis oleh Guntur Talajan. Kualitas-kualitas ini termasuk mudah menerima pengalaman baru dan tidak biasa, mudah beradaptasi dalam perilaku dan proses berpikir, bebas mengekspresikan diri, memiliki kapasitas untuk melamun, tertarik pada karya seni, merasa aman dengan keyakinan sendiri, dan memiliki kemandirian. (Guntur Talajan, 2012:28).

Menurut Brown, guru-guru kreatif yang menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara optimal dalam proses pembelajaran disebut sebagai *Teacher Scholar*. Baginya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik pada dasarnya merupakan suatu bentuk kreativitas. Guru-guru ini selalu berkomunikasi dengan siswa mereka tentang konsep baru dan kuno dengan cara baru. Selain itu, Brown mengembangkan ciri-ciri atau kualitas *Teacher Scholar* berikut:

- a. Sangat ingin tahu dan berusaha memahami apa pun yang tidak jelas baginya.
- b. Sebelum diperiksa dan dipahami, setiap informasi diperiksa, disaring, dan dikualifikasi dengan cermat sebelum ditambahkan ke “arsip” pengetahuan.
- c. Guru memiliki kapasitas bawaan untuk secara halus menghubungkan konsep-konsep sebelumnya untuk menghasilkan pemikiran segar. Karena intuisi ini melampaui akal budi, ia mempunyai potensi untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru.

- d. Memiliki pengendalian diri tingkat tinggi, yang memungkinkan pendidik kreatif mempertimbangkan intuisi terhadap analisis sebelum mengambil pilihan.
- e. Tidak senang dengan hasil yang tidak memadai. Guru yang kreatif tidak akan menganggap remeh hasil jangka pendek.
- f. memiliki kepribadian kuat, tidak mudah menerima instruksi tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu (Guntur T, 2012:33).

Menurut Mark Sund, ciri-ciri atau atribut instruktur inovatif antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memotivasi mereka untuk mempelajari hal-hal baru tentang mata pelajaran yang diajarkannya.
- b. Guru yang kreatif biasanya ramah, mudah menerima ide-ide baru, dan bersemangat untuk mencoba hal-hal baru. Mereka juga menerima masukan dan saran dari berbagai pihak terkait pekerjaan mereka, menganggapnya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.
- c. Guru kreatif memiliki kemampuan analitis yang kuat, memungkinkan mereka untuk menemukan solusi untuk berbagai masalah yang timbul. Mereka cenderung menyukai tantangan berat karena merasa puas ketika berhasil menyelesaikannya.
- d. Guru yang kreatif mempunyai motivasi tinggi untuk mempelajari hal-hal baru melalui pengalaman dan observasi langsung, dan penelitian. Mereka tertarik untuk menemukan jawaban yang ilmiah dan memuaskan, memperluas pemahaman mereka. (Guntur talajan, 2012:33-35).

Menemukan beberapa ciri-ciri guru kreatif memang bisa menjadi suatu tantangan, oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pribadi bagi seorang guru untuk mengembangkan potensinya agar dapat meningkatkan kreativitas dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik.

2.1.3 Jenis-Jenis Kreativitas

Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar menyatakan bahwa tiga komponen utama kreativitas biasanya adalah individu, metode, dan hasil akhir. Selain itu, keadaan baik pribadi maupun lingkungan yang mendorong aktivitas kreatif mungkin menunjukkan kreativitas. "Empat P Kreativitas" adalah empat aspek kreativitas: *Person, Proses, Perss, dan Product*, sebagaimana didefinisikan oleh Rhodes.

- a. Upaya untuk memahami kreativitas dari sudut pandang orang, atau mereka yang dianggap kreatif, disebut sebagai kreativitas dalam dimensi pribadi.
- b. Proses menghasilkan ide orisinal atau kreatif merupakan penekanan utama kreativitas dalam dimensi proses.
- c. Komponen pers kreativitas menekankan unsur-unsur yang memotivasi, seperti motivator eksternal seperti dukungan dari lingkungan sosial atau psikologis serta motivator internal seperti dorongan diri untuk mengembangkan atau menghasilkan sesuatu yang kreatif. Dorongan dari lingkungan dapat berasal dari penghargaan terhadap imajinasi dan inovasi, serta penekanan pada kreativitas.
- d. Dalam dimensi produk, kreativitas berkaitan dengan apa yang diciptakan seseorang, apakah itu perluasan ide atau sesuatu yang sama sekali baru dan inovasi dari ide-ide sebelumnya. Fokus kreativitas pada produk menekankan pentingnya orisinalitas (Ngainun naim, 2011:57).

Sebagian besar definisi kreativitas di atas memusatkan perhatian pada salah satu atau keempat P ini. Empat P berikut ini terhubung: orang-orang kreatif yang terlibat dalam proses penciptaan, didukung dan didorong (*press*) oleh lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru, meliputi:

- 1) **Faktor pendorong yang mempengaruhi kreativitas guru adalah:**
 1. Sensitivitas dalam mengamati lingkungan.

2. Kebebasan untuk mengamati lingkungan dan bertindak.
3. Komitmen yang kuat untuk meraih kemajuan dan kesuksesan.
4. Optimis dan berani mengambil risiko, bahkan risiko terburuk sekalipun.
5. Ketekunan dalam berlatih.
6. Menghadapi masalah sebagai tantangan.
7. Lingkungan yang mendukung, fleksibel, dan otoriter.

2) Faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru adalah:

1. Kurang motivasi untuk berfikir, bertindak, berusaha, dan mengambil tindakan.
2. Bersikap impulsif.
3. Meremehkan karya orang lain.
4. Rentan putus asa, mudah merasa bosan, dan kurang dalam menghadapi tantangan.
5. Cenderung merasa puas dengan hasil yang cepat.
6. Menghindari risiko.
7. Kurang percaya diri.
8. Kurang memiliki disiplin.
9. Tidak memiliki ketahanan terhadap ujian (Hamzah B. Uno, 2012:155-156).

2.2 Media Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media mempunyai asal dari bahasa Latin yaitu *Medius* yang mempunyai makna sebagai perantara, dan pengantar (Sardiman, dkk, 2011:6) Dalam bahasa Arab, "media" dapat diartikan sebagai "perantara" (وسيلة) atau "penyalur" (وسا). Artinya, Menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai saluran pesan yang akan dikirimkan dari pengirim kepada penerima yang dituju. Guru adalah pengirim informasi dan siswa adalah penerima informasi dalam lingkungan pendidikan. Instruktur dan siswa harus dapat berkomunikasi secara efektif agar proses ini berhasil. Siswa juga harus mampu memahami ilmu yang diberikan kepadanya.

Pesan Allah yang terdapat dalam Surat Al-Nahl Ayat 44 Al-Qur'an.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

Peneliti menggunakan tafsir Al-Muyassar karya Aidhy Qarni berdasarkan ayat tersebut, secara tidak langsung ditekankan bahwa seorang guru harus bijaksana dalam memilih media atau sumber belajar yang digunakan. Seperti Al-Qur'an yang merupakan mukjizat dan media dari Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Islam, penting bagi guru untuk memilih sumber atau media pembelajaran yang tepat. Sumber tersebut harus mampu menjelaskan materi dengan jelas dan membantu mengatasi kendala dalam proses pembelajaran ({Formatting Citation}).

Asosiasi Teknologi Pendidikan dan Komunikasi (AECH) mendefinisikan media sebagai media apa pun yang dirancang untuk menyebarkan informasi. Namun Asosiasi Pendidikan menyatakan bahwa media adalah alat yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran yang dapat dilihat, didengar, dibaca, atau digunakan dengan instrumen tertentu untuk meningkatkan efektivitas program instruksional (Azhar A, 2014:3).

Media berfungsi sebagai media yang melaluinya ide-ide dikomunikasikan dan pikiran, emosi, dan perkembangan audiens (siswa) distimulasi, sehingga membantu dalam proses belajar mengajar. Guru media yang efektif dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar dan membantu mereka memahami dan menerima materi yang diajarkan (Sabri, 2010: 107). Ide tentang media memiliki beberapa kegunaan di banyak bidang, antara lain pendidikan, media pembelajaran, media tanam di bidang pertanian, dan komunikasi. Konteks di mana media digunakan menentukan maknanya.

Media secara umum dapat dilihat sebagai saluran dimana informasi dikirim dari sumber ke tujuan. Informasi ini bisa bermacam-macam bentuknya,

mulai dari berita dan informasi umum hingga politik, teknologi, dan pendidikan. Berbagai macam media fisik dan digital digunakan. Media didefinisikan oleh Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan sebagai semua format dan sarana penyebaran informasi (Smaldino et al). Sebaliknya, mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber ke tujuan. Menurut Anitah, media berperan sebagai perantara antara pemberi pesan dan penerima informasi. Teori yang cukup relevan adalah teori kognitif sosial Albet Bandura. Menurut teori ini, Pembelajaran melalui media bisa meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep IPS dengan cara memperlihatkan model-model perilaku yang diinginkan, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati, meniru dan mengonsolidasikan pengetahuan mereka.

Menurut Rokaliana dalam jurnal “Ilmu Sosial Inovatif,” Seri Prosiding Ilmu Sosial & Humaniora, Volume 3, 1 Juni 2022 Media pembelajaran, dan khususnya tujuannya, tidak dapat dipisahkan dari inspirasi. Sumber internal dan eksternal dapat menginspirasi. Tindakan guru sendiri, seperti mengembangkan sumber belajar baru sebagai respons terhadap persyaratan yang belum terpenuhi di kelas, merupakan contoh variabel intrinsik. Kegembiraan dan minat belajar siswa mungkin akan meningkat ketika media digunakan di dalam kelas. Secara umum, media mengacu pada segala jenis komunikasi yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan fokus siswa sekaligus mendorong proses pembelajaran.

2.2.2 Manfaat Media Dalam Proses Pembelajaran

Pemanfaatan Penggunaan media di dalam kelas dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa. Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan bantuan media pendidikan, sehingga mereka lebih memahami teori-teori yang diberikan guru. Penggunaan media menghasilkan lebih dari sekedar pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga mengurangi kejenuhan dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik (Wahyudin Nur, 2017:64). Manfaat penggunaan media dalam pendidikan ilmu sosial antara lain:

- a. Perjelas penyampaian materinya.

- b. Siswa mampu memahami materi yang diajarkan dengan lebih jelas, menarik, dan mudah.
- c. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan terlibat, tidak hanya bergantung pada peran guru.
- d. Meningkatkan efisiensi waktu dan energi guru dan bahkan memungkinkan manajemen waktu yang lebih mudah beradaptasi.
- e. Meningkatkan standar seluruh proses pembelajaran serta hasil belajar bagi siswa.
- f. Pembelajaran tidak terbatas pada waktu atau lokasi tertentu dan dapat dilakukan kapan saja.
- g. Mendorong perkembangan sikap positif terhadap pembelajaran.
- h. Proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa monoton. Bosan

Manfaat media dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan kemampuan untuk meningkatkan interaksi antara pendidik dan siswa, sehingga memberikan dukungan yang lebih efektif dalam proses belajar. Dengan adanya media, peserta didik dapat lebih terbantu dalam memahami materi pembelajaran secara optimal. Manfaat khusus lainnya mencakup:

1. Media pembelajaran memiliki kemampuan untuk memberikan rangsangan yang beragam pada pikiran manusia, sehingga memungkinkan otak berfungsi secara optimal. Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk merangsang kedua belahan otak manusia melalui variasi stimulus audio dan visual, dengan implikasi yang signifikan dalam proses pembelajaran.
2. Alat yang digunakan dalam pembelajaran juga dapat mengatasi perbedaan dalam pengetahuan dan pengalaman di antara siswa, mengingat setiap peserta didik memiliki latar belakang yang unik.
3. Penggunaan media tidak terbatas pada ruangan tertentu, melainkan dapat dilakukan di berbagai tempat. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti:

- a. Ketika bahan atau materi pokok, seperti contoh candi atau stasiun, terlalu besar untuk dibawa langsung ke kelas, media memungkinkan kita untuk menampilkan informasi tersebut kepada siswa tanpa harus pergi ke lokasi tersebut.
- b. Beberapa materi atau objek mungkin sulit diakses secara langsung.
- c. Alat gerak yang bergerak lambat dan sulit untuk diamati dapat dijelaskan dengan lebih mudah menggunakan media.
4. Kehadiran alat dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik dan merangsang diskusi.
5. Media memicu kemauan dan semangat peserta didik dengan memperluas pengalaman belajar mereka. Dengan menggunakan media pendidikan, minat siswa dalam belajar dapat muncul.
6. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Guru dapat menggunakan berbagai alat pembelajaran, seperti gambar yang ditempelkan di papan tulis atau pemutaran kaset, untuk merangsang minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat menyajikan informasi yang dapat didengar dan dilihat, memberikan kemungkinan untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami. Setelah media dipilih dan direncanakan, dapat diimplementasikan selama proses pembelajaran, melibatkan keterlibatan aktif guru dan siswa.

Kesimpulan di atas pemanfaatan media dalam pembelajaran membawa sejumlah manfaat yang signifikan. Selain meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memperjelas penyampaian materi, media juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, aktif, dan efisien. Keberagaman stimulus audio dan visual dari media membantu merangsang otak manusia, sementara kehadiran alat dalam pembelajaran mendukung kesetaraan di antara siswa dengan latar belakang yang berbeda. Media tidak terbatas pada ruangan tertentu, memberikan fleksibilitas dalam lokasi pembelajaran, dan dapat meningkatkan minat, semangat, dan motivasi belajar siswa. Dengan begitu, penggunaan media dalam pembelajaran

adalah langkah yang signifikan menuju pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan efektif.

2.2.3 Klasifikasi Media Pembelajaran

Prinsip media atau kaidah media merupakan indikasi yang digunakan untuk mengkategorikan media pembelajaran. Perangkat lunak dengan pesan atau informasi instruksional disebut sebagai media atau materi, dan sering kali disediakan melalui peralatan. Gear atau perlengkapan itu sendiri berfungsi sebagai alat display pesan-pesan media.

Kelompok Pembelajaran Media Sebagaimana dikemukakan oleh Anderson:

No	Kelompok Media	Media Indruksional
1.	Audio	Pita Audio Piringan Audio Radio(Rekaman Siaran)
2.	Cetak	Buku Teks Terprogram Buku Pengangan Buku Tugas
3.	Audio Cetak	Buku Latihan Dilengkapi Kaset Pita,Gambar Bahan Dilengkapi Dengan Suara Pita
4.	Proyek Visual Diam	Film Bingkai Film Rangkai Suara
5.	Visual Gerak	Film Bisu Dengan Judul
7.	Benda	Benda Nyata Model Tiruan
8.	Manusia Dan Sumber Lingkungan	
9.	Proyek Visual Diam Dengan Audio	Slide Suara Film Rangkai Suara
10.	Komputer	CAI

Berikut ini akan dijelaskan tentang media pembelajaran yang umum digunakan di Indonesia:

No	Kelompok Media	Media Instruksional
1.	Media Grafis	Gambar/Foto,Sketsa,Diagram,Grafik,Kartun ,Poster, Peta/Globe, Papan Flanel, Papan Buletin.
2.	Media Audio	Radio, Alat Perekam Pita Magnetik, Laboratorium Bahasa.
3.	Media Proyeksi Diam	Film Bingkai, Film Rangkai, Media Transparansi, Proyektor Tak Tembus Pandang, Mikrofis, Film, Film Gelang, Televisi, Video, Permainan&Simulasi.

2.2.4 Kriteria Pemilihan Media Dalam Pembelajaran

Pemilihan media harus secara mendalam disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Perlu mempertimbangkan dengan cermat kondisi dan ketersediaan sumber daya yang sejalan dengan keahlian yang tersedia. Pemilihan media harus sangat tepat dan sesuai dengan kompleksitas materi yang akan diajarkan (Yaumi, 2018:26-27).

Disarankan untuk mempertimbangkan media yang sesuai untuk digunakan selama proses pembelajaran sebagai strategi praktis. Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan selama proses pemilihan media:

1. Perlu memperhatikan ketersediaan media dari pihak terkait. Guru dituntut mampu menghasilkan media yang dapat diterima untuk memperlancar proses pembelajaran apabila media yang dibutuhkan tidak disediakan oleh sekolah.

2. Pemilihan media harus dipertimbangkan dengan cermat, mengingat alokasi dana, tenaga, dan fasilitas yang diperlukan untuk membelinya, sehingga dapat menghindari potensi kerugian.
3. Pendidik harus meningkatkan kualitas dan daya tahan media yang digunakan dalam pendidikan agar dapat digunakan dalam jangka waktu lama.
4. Saat memilih bahan ajar, guru perlu memastikan kesesuaiannya dengan konten yang akan dibahas di kelas. Tidak semua media pendidikan cocok digunakan dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa hal, seperti:
 - a. Kesesuaian media dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran.
 - b. Kesesuaian media dengan kemampuan siswa.
 - c. Ketersediaan sumber belajar, karena sumber belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.
 - d. Untuk memperoleh media yang tepat seringkali memerlukan pembayaran, sehingga harus ada alokasi anggaran yang wajar.
 - e. Teknik yang digunakan guru hendaknya berkesinambungan atau sejalan dengan median.

Keterkaitan yang erat antara media dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kualitas isi yang akan diajarkan, dan strategi pengajaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, semuanya harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Guru hanya dapat memastikan bahwa media yang dipilihnya tidak hanya sesuai dengan lingkungan pembelajaran tetapi juga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut secara holistik.

2.2.5 Prinsip-Prinsi Penggunaan Media Pembelajaran

Miarso menyatakan bahwa Anda perlu memperhatikan pedoman berikut dalam memanfaatkan media pendidikan:

- a. Penggunaan beragam media adalah suatu keharusan dalam dunia pendidikan, mengingat bahwa pilihan media tidak terbatas pada satu jenis saja. Pemilihan media harus disesuaikan dengan tempat dan kondisi belajar. Sebagai contoh, di daerah pedalaman seperti Irian, di mana ketersediaan kertas dan alat transportasi mungkin terbatas, orang-orang dapat menggunakan bahan-bahan alam seperti Daun, duri, tanah, dan lidi dapat digunakan sebagai alternatif pengganti kertas dan pensil.
- b. Media yang telah ditetapkan lebih disarankan untuk menyampaikan pembelajaran.
- c. Guru sebaiknya melakukan pendekatan multimedia atau memilih media yang sesuai dengan peserta didik, mengingat bahwa penggunaan satu media saja tidak mencukupi untuk semua jenis pembelajaran.
- d. Disarankan agar guru tidak menggunakan terlalu banyak media dalam pembelajaran, karena hal tersebut dapat membingungkan anak didik.
- e. Guru diharapkan membuat rencana yang matang dalam penggunaan media pembelajaran. Salah satu kesalahan umum adalah menganggap bahwa dengan menggunakan media pembelajaran, persiapan mengajar tidak diperlukan. Sebaliknya, pendidik dituntut untuk melakukan persiapan dengan cermat, termasuk memahami isi buku teks, menyediakan bahan tambahan, penjelasan, dan pengayaan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik (Wahyudin :2017).

2.2.6 Langkah-Langkah Penggunaan Media Pembelajaran

Guru sebagai pendidik hendaknya menggunakan materi pembelajaran dengan perencanaan yang matang Hamzah, 2012:113-114). Tindakan berikut ini penting saat memanfaatkan media (

- a. Persiapan Sebelum Penggunaan Media, Mempersiapkan diri semaksimal mungkin adalah tahap pertama dalam menggunakan media. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan:
 1. Bacalah buku petunjuk pengoperasian dengan cermat, terutama jika media yang digunakan adalah media elektronik yang berasal dari perangkat keras

seperti proyektor. Sebelum menggunakan gadget, guru harus memastikan *voltase* sesuai dengan listrik di area tersebut.

2. Menyiapkan setiap peralatan terlebih dahulu agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
 - b. Pengaturan ruang dan peserta didik perlu diperhatikan oleh guru, terutama jika media akan digunakan secara kelompok.
 - c. Pelaksanaan dalam menggunakan Media, Ketika mengajar dengan media, instruktur perlu memastikan bahwa lingkungan dan keadaan pikiran siswa dalam keadaan damai. Guru perlu melakukan upaya untuk memastikan bahwa siswa mampu fokus tanpa terganggu. (M. Miftah :2021).
 - d. Evaluasi menjadi tahapan penting untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dalam proses pembelajaran.
 - e. Berdasarkan respons peserta didik, pendidik dapat meminta mereka untuk memperdalam pemahaman terhadap pelajaran yang telah disampaikan.

Menurut Rivai, dalam menciptakan media pembelajaran yang baik, terdapat lima indikator yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Relevansi
Relevansi atau kesesuaian merujuk pada media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik.
- 2) Kemampuan Guru
Kemampuan guru berarti bahwa dengan adanya media pembelajaran tersebut, guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.
- 3) Kemudahan Penggunaan
Kemudahan penggunaan berarti bahwa pengoperasian media pembelajaran tersebut mudah.
- 4) Ketersediaan
Ketersediaan merujuk pada sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Setiap sekolah memiliki perbedaan dalam hal ini.
- 5) Kebermanfaatan

Kemanfaatan merujuk pada nilai guna media pembelajaran, yang dapat memberikan manfaat dalam pemahaman bagi peserta didik (Pratiwi dan Meilani, 2018).

2.3 Ilmu Pengetahuan Sosial

2.3.1 Pengertian IPS

Bidang ilmu sosial dengan tujuan utama mewujudkan manusia yang bermoral adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu sosial adalah studi terpadu ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan meningkatkan kapasitas warga negara, menurut Dewan Nasional untuk Ilmu Sosial (NCSS). IPS secara sistematis dan kooperatif mempelajari berbagai disiplin ilmu dalam program sekolah, antara lain ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan antropologi. Ini juga mencakup topik-topik yang berkaitan dengan humaniora, matematika, dan ilmu alam (Wahudmurni, 2017:17). Di sekolah dasar dan menengah, pembelajaran ilmu-ilmu sosial (IPS) dipusatkan pada hubungan antar manusia dan cara membina pengembangan keterampilan interpersonal. Tujuan dari informasi, kemampuan, dan sikap yang diperoleh melalui penelitian ini adalah untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. (Mukminan et al. 2017:4).

Materi IPS tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga melibatkan analisis konkrit terhadap situasi-situasi kehidupan nyata. Siswa diajak untuk mengenali permasalahan sosial, ekonomi dan politik di sekitar mereka serta merancang solusi yang dapat diimplementasikan. Dengan demikian, mata pelajaran IPS tidak hanya menjadi wadah untuk memahami teori, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan analisis, berpikir kritis, dan bertindak proaktif dalam membentuk dan memperbaiki masyarakat.

Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial, memahami keragaman budaya, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, IPS menjadi landasan bagi pembentukan individu yang cerdas, peduli, dan mampu berkontribusi positif dalam dinamika kompleks kehidupan masyarakat global. Dengan demikian, salah

satu tujuan IPS adalah untuk membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik. Berikut beberapa definisi IPS yang dikemukakan

1. Menurut *United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction*, IPS mencakup aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat yang dipilih untuk pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi (Ida bagus, 2017:40-41)
2. Menurut Buchari Alma, IPS merupakan suatu program pendidikan yang secara utamanya mempertimbangkan peran manusia dalam lingkungan alam fisik dan sosialnya. Materi yang digunakan berasal dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Dengan mempelajari IPS, diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan berharga dalam memahami diri sendiri dan orang lain dalam berbagai konteks masyarakat yang berbeda, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang baik dan harmoni (Ahmad Susanto, 2014:139-142)

Mempelajari IPS seharusnya memberikan siswa bekal pengetahuan berharga untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam berbagai konteks masyarakat, baik di tempat maupun waktu tertentu, baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka menemukan kepentingan mereka sendiri dan akhirnya berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang baik dan harmonis (Susanto, 2014). Segala konsep dan informasi dari ilmu-ilmu sosial yang disiapkan untuk digunakan dalam program pendidikan di sekolah dapat disimpulkan sebagai “ilmu sosial”. Dari sudut pandang konseptual, IPS terlihat seperti ini:



Gambar 1. Komponen-Komponen Ips
(Ida Made Bagus Astawa, 2017:41)

IPS dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dari departemen ilmu sosial, yang didasarkan pada realitas dan permasalahan sosial. Untuk menghasilkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap negara dan negaranya, pendidikan IPS bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual yang berpijak pada realitas sosial di sekitar peserta didik. Pendidikan IPS dapat mengembangkan pengetahuan konseptual dan kemampuan berpikir kritis dengan baik, saat ini masih mengalami kendala dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya sumber daya manusia. Namun banyak orang dalam profesi ini yang masih percaya bahwa sains dan matematika, yang lebih menekankan pada perkembangan, lebih bermanfaat bagi pendidikan anak-anak dibandingkan ilmu sosial.

Pendidikan ilmu-ilmu sosial diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik, kemampuan dasar, dan sikap terhadap kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Untuk mewujudkan warga negara yang baik, mampu memahami dan mengevaluasi lingkungan sosial disekitarnya serta berperan aktif dalam masyarakat, bangsa, dan dunia, maka

kurikulum IPS harus berpijak pada realitas kondisi sosial dan budaya di dalam kelas.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) saat ini menghadapi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi suatu keharusan agar eksistensi IPS dapat memberikan kontribusi maksimal dalam membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. membentuk siswa menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai hal ini, langkah-langkah perlu diambil untuk memperkuat struktur dan metode pembelajaran IPS. Salah satu fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS adalah pengembangan kurikulum yang relevan dan dinamis. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di masyarakat. Dengan mengintegrasikan isu-isu kontemporer, kurikulum IPS dapat menjadi wahana yang efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial di sekitar siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting. Model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan menganalisis masalah-masalah sosial akan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengatasi tantangan kompleks di kehidupan nyata. Selanjutnya, peningkatan kualitas pendidikan IPS juga memerlukan pelatihan guru yang baik. Guru IPS harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran serta keterampilan dalam mengajarkan siswa untuk berpikir kritis. Program pelatihan dan pengembangan guru perlu diperkuat untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk efektif mengajar materi IPS.

Partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, komunitas, dan industri, juga diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan IPS. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dukungan infrastruktur,

perpustakaan yang memadai, dan akses terhadap teknologi informasi juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran. Dengan mengambil langkah-langkah ini, pendidikan IPS dapat benar-benar menjadi motor penggerak perkembangan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini tidak hanya akan membentuk individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga warga negara yang dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berkeadilan.

Materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian disesuaikan atau diadaptasi. Ini berarti bahwa materi pembelajaran IPS disusun dari ilmu-ilmu sosial dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan materi pembelajaran berdasarkan kelas dan jenjang pendidikan (vertikal). Dengan pendekatan vertikal, materi pembelajaran IPS dirancang agar relevan dengan perkembangan intelektual dan sosial siswa di setiap tingkat pendidikan. Pada tingkat dasar, fokus dapat diberikan pada pemahaman konsep dasar tentang masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di tingkat menengah, kompleksitas materi dapat ditingkatkan untuk menggali lebih dalam konsep-konsep sosial dan sejarah. Di tingkat lanjutan, pendalaman materi dapat mencakup analisis yang lebih kompleks terkait dengan aspek-aspek ekonomi, politik, dan globalisasi.

Pentingnya pendekatan vertikal ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga membangun landasan konseptual yang kokoh seiring dengan perkembangan kognitif siswa. Dengan demikian, materi pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pemahaman siswa tentang realitas sosial, membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang berkembang seiring waktu. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi pengembangan kurikulum IPS yang beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial dan kebutuhan pembelajaran siswa secara holistik.

Sebagai hasilnya, Ilmu-ilmu sosial memberikan materi IPS yang kemudian dimodifikasi atau diubah. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan materi pembelajaran IPS didasarkan pada ilmu-ilmu sosial dan mempertimbangkan kebutuhan sumber belajar berdasarkan kelas dan tingkat pendidikan (vertikal).

Integrasi ini memastikan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga relevan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa pada berbagai tingkatan pendidikan. Seiring dengan itu, pemilihan dan penyajian materi IPS didesain untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta membangun keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan sosial siswa.

2.3.2 Karakteristik Pembelajaran IPS

Secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan humaniora, pendidikan, dan agama semuanya digabungkan menjadi ilmu sosial.
2. Kerangka keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang disusun sedemikian rupa sehingga mata pelajaran tersebut merupakan materi pelajaran atau temamerupakan sumber standar kompetensi keterampilan dasar IPS (Ida Bagus, 2017:42)

2.3.3 Fungsi Dan Tujuan Pembelajaran IPS

Peserta didik mampu mengetahui dan terampil untuk memajukan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, pendidikan IPS juga berupaya membantu peserta didik berkembang sebagai individu sesuai dengan bakat, minat, dan lingkungannya. Tujuan pendidikan IPS adalah membantu siswa memahami berbagai konsep dan membantu mereka mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral, dan kemampuan berdasarkan konsep tersebut. Beragam gagasan diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari IPS, antara lain interaksi, saling ketergantungan, kontinuitas, perubahan, keberagaman atau persamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, lokasi, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan kesetaraan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme (Trianto, 2012:173).

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Trianto (2010: 176) adalah untuk mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin agar mereka sadar akan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, mempunyai pandangan positif terhadap inisiatif untuk mengatasi segala bentuk kesenjangan, dan mampu

menangani berbagai macam permasalahan yang muncul sehari-hari. dasar yang mempengaruhi komunitas di mana mereka tinggal dan diri mereka sendiri.

Menurut Supardi (2011: 186–187) yang menjelaskan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran IPS adalah:

1. Memberi siswa informasi yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang baik, mengakui bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan, memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, berperilaku demokratis, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan memiliki rasa bangga terhadap negara mereka.
2. Mendorong anak untuk berpikir kritis dan bertanya sehingga mereka dapat memahami, mengenali, mengevaluasi, dan kemudian menggunakan keterampilan sosialnya untuk membantu memecahkan masalah sosial.
3. Mendorong siswa untuk belajar sendiri sambil memupuk kerja sama tim melalui kurikulum yang lebih imajinatif dan inventif.
4. Meningkatkan keterampilan sosial, kecerdasan, dan kebiasaan siswa.
5. Mengembangkan akhlak mulia, mendidik siswa untuk menjalani kehidupan yang unggul dan terpuji yang mencakup moralitas, kejujuran, keadilan, dan sifat-sifat lainnya.
6. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat

Fungsi dan tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah untuk memberdayakan siswa dengan pengetahuan yang luas, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, melatih kemampuan belajar mandiri, mengembangkan kecerdasan sosial, membentuk karakter dengan nilai-nilai hidup yang baik, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Semua ini bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga menjadi individu yang berdaya, berkontribusi positif pada masyarakat, dan memiliki integritas moral.

Tujuan utama pendidikan ilmu sosial adalah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dalam hal kesadaran sosial, pandangan positif terhadap upaya mengatasi segala bentuk kesenjangan dalam masyarakat, dan kemampuan pemecahan masalah terkait permasalahan sehari-hari yang berdampak baik pada individu maupun individu. komunitas yang lebih besar. Karena IPS berfokus pada interaksi sosial, maka pengajaran IPS penting untuk diberikan di sekolah. Siswa harus diajarkan informasi ini agar mereka berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat. Namun dapat dimaklumi jika banyak mahasiswa yang menganggap IPS membosankan karena dosen sering kali terkesan repetitif saat memberikan ilmu, dan keahlian yang mereka miliki sepertinya terbatas pada diri mereka sendiri. Hal ini seharusnya tidak terjadi perlu diingat bahwa ilmu sosial ditekankan di kelas IPS. Dalam perannya sebagai perencana pembelajaran, guru harus membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Pendidikan IPS mempunyai peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di dunia nyata, khususnya di bidang keterampilan sosial. Tujuan utama pendidikan IPS adalah membekali generasi pelajar berikutnya dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan moral dan berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka (Muslim, 2020).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kreatifitas guru dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran ips di sekolah SMP yayasan perguruan bandung.

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ananda Sekar Tunjung(2020)	Kreativitas Guru Ips Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pada Smp Negeri 2 Semarang Dan Mts Negeri 1 Semarang	Ditemui beberapa hasil dari peneliti ini yaitu: diharapkan guru agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memperhatikan efektivitas dan efisiensi, media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.	Persamaan : sama-sama membahas mengenai kreativitas guru IPS dan keduanya menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan : Penelitian ini memiliki judul dan focus penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dan tempat penelitian yang berbeda.
2.	Nur Laela (2023)	Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon	Ditemui beberapa hasil penelitian ini yaitu : kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Karakteristik yang dimiliki	Persamaan : Sama-sama befokus pada kreativitas guru Perbedaan : Lokasi serta tingkat pendidikan yang berbeda.

			model pembelajaran yang inovatif dapat membantu guru menerapkan model tersebut didalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, tanggung jawab dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.	
3.	Iwan Kuncara (2014)	Kreativitas Guru Ips Menggunakan Media Pembelajaran Di SMP Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman	Ditemui beberapa hasil penelitian ini yaitu : Kreativitas guru IPS dalam menggunakan media pembelajaran terlihat dari pemilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.	Persamaan : Sama-sama befokus pada kreativitas guru dan media Perbedaan : Lokasi serta jenis penelitian